

# PENGARUH ISLAMISASI TERHADAP BENTUK VISUAL SENI ORNAMEN BAGAS GODANG MANDAILING

Daulat Saragi  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

Bentuk dan nilai-nilai yang dikandung dalam suatu budaya dan kesenian selalu dipertahankan masyarakat pendukungnya. Keterbukaan budaya menerima masuknya budaya asing setidaknya berdampak terhadap eksistensi budaya setempat. Masuknya Islam di Mandailing membawa perubahan bentuk visual motif ornamen pada rumah adatnya dari bentuk mitologi dan zoomorf kepada bentuk simbol-simbol Islami dan motif geometris arabesk. Namun beberapa daerah masih tetap mempertahankan bentuk aslinya bahkan menghidirkannya berdampingan adalah semata-mata hanya menghadirkan nilai estetis yang dikandungnya. Mereka percaya bahwa kewibawaan suatu konstruksi bangunan adalah motif hiasan yang mengandung makna menolak bala dan simbol keagungan.

**Kata kunci :** *bentuk visual, ornamen, bagas godang, mandailing*

## PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa di Nusantara kaya dengan nilai dari bentuk-bentuk kesenian yang hidup dari generasi ke generasi. Nilai dan bentuk kesenian itu selalu dipertahankan sebagai kebanggaan masyarakat pendukungnya. Perubahan budaya dapat terjadi dari dua faktor, yaitu faktor internal dari dalam masyarakat itu sendiri dan faktor eksternal dari luar masyarakat itu sendiri. Lajunya faktor internal tidak begitu berpengaruh, tetapi ketika masyarakat itu membuka diri menerima pengaruh budaya luar, mau tidak mau terjadi perubahan sebagian bahkan keseluruhan bentuk dan nilai-nilai budaya lamanya.

Cerita mitos sering menjadi bumbu terbentuk dan berfungsinya kesenian, sehingga segala sesuatunya dianggap sakral dan gaib, antara lain bentuk tarian, tenunan, patung, makanan, bangunan dan lain sebagainya. Hal inilah mengapa suatu bentuk kesenian mampu eksis dari generasi ke generasi.

Mandailing adalah salah satu rumpun suku Batak di Sumatra Utara. Batak memiliki enam sub suku diantaranya; Mandailing, Karo, Simalungun, Toba, Pak-pak dan Sipirok. Masing-masing sub suku atau puak sampai sekarang masih memiliki dialek bahasa dan bentuk kebudayaan serta bentuk rumah adat yang hampir sama. Masing-masing puak mendiami kabupaten yang berbeda, sebelum adanya pemekran era otonomi daerah. Batak Toba tinggal di Kabupaten Tapanuli Utara, Batak Mandailing dan Sipirok tinggal di Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Mandailing Natal, Batak Karo tinggal di Kabupaten Karo, Batak Simalungun tinggal di kabupaten Simalungun, dan Batak Pak-pak tinggal di kabupaten Dairi.

Batak Toba masih dipercayai sebagai induk dari semua sub suku ini, oleh sebab itu semua klan atau marga masing-masing sub suku mempunyai marga induknya dari Toba. Namun belakangan ini ada suatu pencarian identitas suku yang dilakukan oleh suku

Mandailing dan Karo dan mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara suku mereka dengan Batak Toba apalagi berpusat di Samosir, sehingga suku ini cukup disebut dengan Mandailing dan Karo tanpa ada kata Batak di depan. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa banyak kemiripan bahasa, budaya bahkan arsitektur rumah adatnya bagi semua klan suku Batak tersebut.

Rumah adat adalah salah satu karya seni adiluhung nenek moyang orang Batak. Lajimnya dalam kepercayaan lama eksistensi rumah adat pasti memiliki cerita-cerita mitos, mulai dari bentuk tiang, dinding, atap sampai pada motif-motif ornamen yang dikenakannya. Rumah adat Batak umumnya memiliki cerita-cerita mitos sesuai dengan kepercayaan lama yang mereka anut. Suku ini mempercayai rumah adat sebagai simbol dari makro kosmos dan masyarakat pendukungnya atau penghuninya representasi dari mikro kosmos. Kepercayaan Batak lama masih kental dengan kepercayaan tri murti pada agama Hindu sebagai akar budaya masyarakat Batak lama. Tidak dapat dihindari bahwa seluruh hiasan atau ornamen rumah adat Batak adalah representasi dari cerita-cerita mitos yang berbentuk makhluk-makhluk hayal yang diyakini memiliki kekuatan supranatural.

Masuknya Islam ke Mandailing mampu merombak ciri-ciri kepercayaan lama mereka, demikian juga bentuk kesenian, hal ini dapat disaksikan dalam bentuk konstruksi dan motif ornamen rumah adatnya. Berbeda dengan rumah adat Toba yang masih tetap mempertahankan konstruksi dan motif ornamennya walau penduduknya sudah menganut agama Kristen.

Berbeda dengan Mandailing, faktor Islamisasi membawa dampak yang begitu besar pada setiap sisi kehidupan mereka. Rumah adat yang mereka sebut dengan *Bagas Godang* (*bagas* = rumah, *godang* = besar), mengalami pengaruh konstruksi dari *Rumah Gadang* Minangkabau. Ornamennya banyak dipengaruhi gaya arabesk dari Arab dan memakai simbol-simbol Islami yang banyak terdapat di Mesjid. Makhluk mitologi telah digantikan dengan simbol-simbol Islami, demikian juga warna menjadi kaya dengan masuknya warna hijau dan kuning. Tetapi masih ada juga ditemukan di beberapa daerah yang masih mengenakan hiasan-hiasan *zoomorf* (bentuk binatang).

Dari latar perubahan bentuk kesenian Mandailing ini dapat dikatakan bahwa tujuan kesenian dalam konsepsi Islam adalah sama dengan tujuan hidup dari seorang muslim, yakni pencarian kebahagiaan material dan spiritual di dunia serta akhirat dan menjadi rahmat bagi sekalian alam dibawah naungan keridahan Allah s.w.t (Ambary, 1998:182). Seni adalah produk aktifitas yang dilakukan secara sadar, bertujuan untuk mendapatkan atau mencapai estetika, dan sekaligus berfungsi sebagai salah satu jalan atau cara untuk menerjemahkan lambang-lambang (Ambary, 1998: 181).

Kehadiran Islam dalam masyarakat Indonesia, dilihat dari aspek sosial budaya ditandai perubahan konseptual tentang hubungan dan stratifikasi sosial. Islam telah memperkenalkan persamaan hak individu yang tidak mengenal stratifikasi sosial atau tingkat-tingkat derajat manusia atas dasar asal usul. Semua makhluk dilahirkan dalam derajat yang sama dengan makhluk lain (Ambary, 1998: 191). Hal inilah mengapa di Mandailing Islam itu dapat diterima dengan baik, karena sebelumnya masyarakat Mandailing sangat kental dengan stratifikasi sosial yang dibedakan dengan golongan raja atau bangsawan dan golongan *hatoban* (budak).

Walaupun stratifikasi ini dulunya sangat kental, tetapi dengan masuknya Islam lambat laun dapat terkikis dan hilang, inilah sebenarnya faktor utama mengapa Islam dapat diterima dengan baik. Dengan kehadiran Islam, akhirnya berdampak juga pada seni-seni kesenian, seperti rumah adat telah meninggalkan simbol-simbol stratifikasi itu dan motif ornamennya telah berubah menjadi ornamen yang bernuansa Islami dan Arab.

## RELIGI DAN SISTEM SOSIAL MASYARAKAT BATAK LAMA

Bagi kebanyakan orang, religi biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang transenden sifatnya. Walaupun religi itu sendiri adalah suatu fenomena sosial, ia tidak terlepas dari pelbagai keterkaitannya dengan komunitas masyarakat yang mempunyai tatanan yang secara struktural terbawa dalam proses menyejarah yang dinamis (Daeng, 2004: 224).

Analisa fenomenologi memperlihatkan bahwa dunia masyarakat tradisional biasanya penuh dengan hal yang suci yang hadir secara simbolis. Kehadirannya itu tampak dari hierofani yang dipertegas oleh ritus dan simbol. Kehadiran religi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan suatu masyarakat (Muhni, 1994:45). Religi mempunyai hubungan dengan sistem sosial penganutnya. Dari religi yang dipercayai terciptalah tatanan kehidupan masyarakatnya. Tatanan itu ditampilkan dalam wujud kesenian seperti tari, musik, patung, sastra dan lain-lain.

Dalam religi masyarakat Batak mempercayai bahwa alam semesta dalam bentuk makro kosmos dan manusia di dalamnya adalah mikro kosmos. Konsep kosmos masyarakat Batak membagi alam menjadi tiga bagian yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Ketiga dunia ini adalah suatu keseluruhan dan kerjasama diantara mereka menghasilkan ketertiban kosmos (Siahaan, 1964:44).

Konsep Tuhan Yang Maha Esa orang Batak itu bukan pencipta kosmos, ia bukan di atasnya, tetapi dia adalah kosmos itu sendiri, kekuasaannya tampak dimana-mana. Sebagai dewa benua bawah tugasnya mengirim cahaya, guruh, hujan dan ombak, juga menentukan sampai dimana bulan, hari, sampai detik menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi seseorang. Selain itu ia memberi kesuburan kepada tanah, benua bawah mendukung benua tengah. Sebagai dewa benua tengah bertugas menganugerahkan anak-anak kepada manusia, bahkan ia dianggap menciptakan manusia selagi dalam kandungan. Sebagai dewa benua atas, tugasnya mengatur hidup dan maut, usia tua dan muda, harta dan keberanian. Demikianlah kekuasaan dewa benua bawah, tengah dan atas. Sebagai dewa keseluruhan dari tiga aspek tadi ia memberikan petunjuk tentang bagaimana mengatasi cidera dan kesulitan. Jadi ia adalah bahagian dan juga keseluruhan, dia adalah satu, juga beberapa (tiga) dan ia hadir dimana-mana. Manusia tiada terpisah dari alam, manusia adalah satu dengan alam, manusia adalah kosmos kecil (mikrokosmos) dalam kosmos besar (makrokosmos) (Siahaan, 1964: 44, Simanjuntak, 2002:134).

Konsepsi ketuhanan dicampur aduk dengan konsepsi roh orang mati serta konsepsi dinamisme yang beranggapan bahwa segala sesuatu memiliki kekuatan. Sistem kepercayaan lama ini terinspirasi dari konsepsi trimurti dewa agama Hindu sebagai akar religi suku Batak (Vorgouwen, 1964). Dari konsep religi ini mengalir kesegala sendi kehidupan masyarakatnya. Demikian halnya sistem kekerabatan dikenal dengan filosofi "*dalihan natolu*" (tungku berkaki tiga). Semua sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak terdiri dari tiga unsur.

Pada masyarakat Batak, terdapat suatu keunikan dalam pertalian kekeluargaan yang disebut "*dalihan natolu*" (tungku berkaki tiga). *Dalihan Natolu* merupakan landasan fungsional yang berhubungan satu dengan yang lain, yakni *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru*. Berdasarkan garis keturunan ayah yang dianut suku Batak memiliki salah satu unsur struktur sosial yang dinamakan "*dongan tubu*", berdasarkan sistem perkawinan, sumber istri (*bride giver*) menjadi unsur kedua yang dinamakan "*hula-hula*". Keluarga sosial pengambil istri (*bride taker*) menjadi unsur sosial yang ketiga, dinamakan "*boru*". Dengan demikian dalam struktur sosial orang Batak terdapat tiga unsur didasarkan kepada garis keturunan dan sistem perkawinan. Ketiga unsur itulah yang dinamakan "*Dalihan natolu*" (Simanjuntak, 2002:64).

Konsep arsitektur rumah adatnya juga dibagi atas tiga bagian masing-masing bagian merupakan simbol dari ketiga penguasa tadi. Atap bangunan simbol dari dunia atas, maka dihiasi dengan ornamen dengan motif-motif raksasa atau binatang hayal yang mempunyai daya magis. Badan atau bagian tengah bangunan simbol dari dunia tengah, penuh dengan ukiran dengan motif yang beraneka ragam. Bagian bawah atau kolong bangunan sebagai simbol dari dunia bawah, tidak dihiasi hanya berbentuk tiang-tiang kayu besar.

Warna juga sebagai representasi kekuatan masing-masing dunia tadi, merah simbol dari dunia tengah, putih simbol dunia atas, dan hitam simbol dari dunia bawah (Sirait, 1980:18). Demikian juga filosofi hidup orang Batak selalu mengejar tiga cita-cita antara lain : kekayaan (*hamoraon*), kehormatan (*hasangapon*), dan keturunan (*hagabeon*). Dengan konsepsi filosofi inilah banyak peneliti seperti Ives, Vorgouwen membuat kesimpulan bahwa masyarakat Batak cepat maju meninggalkan suku-suku tetangganya.

## SEKILAS TENTANG MANDAILING

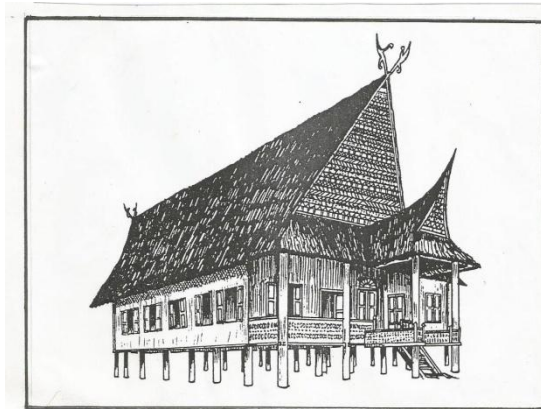
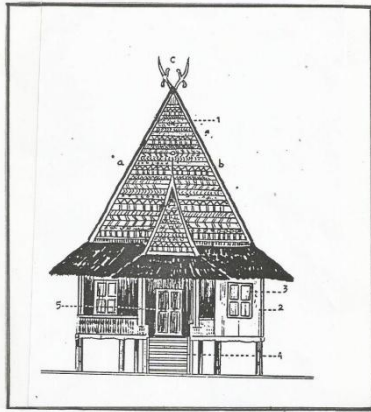
Mandailing adalah nama salah satu sub suku Batak, disebut juga Batak Mandailing dan juga sebagai nama teritorial kabupaten Mandailing Natal di Sumatra Utara.

Secara garis besar suku Batak dibagi lagi menjadi lima suku atau puak yaitu: Batak Toba, Batak Mandailing/ sipirok, Batak Karo, Batak Simalugun, dan Batak Pakpak. Tiap-tiap suku mempunyai bentuk budaya dan aksara dan dialek yang hampir sama (Siahaan, 1964:17).

Suku Batak percaya bahwa nenek moyangnya berasal dari Pusukbukit, sebuah bukit yang berada di deretan bukit barisan tepi danau toba. Dari daerah inilah keturunannya menyebar ke segala arah daerah Sumatra Utara, salah satunya ke arah selatan yaitu Batak Mandailing.

Sejak permulaan kemerdekaan, muncul suatu keengganan masyarakat Batak Mandailing jika disebut dengan sebutan Batak. Menurut Keuning dalam Abdullah (1990:279) secara defenitif dapat dikatakan keduanya pada awalnya adalah satu suku bangsa. Perbedaan yang terjadi antara keduanya lebih banyak disebabkan perbedaan pengalaman historis serta jenis dan intensitas pengaruh lain yang berlainan. Begitulah betapa terkejutnya orang-orang Mandailing dengan kebatakannya yang diberikan pada mereka. Maka dalam suasana ketidakpastian identitas ini terasa betapa pemutusan dengan kelampauan yang pragmatis itu diperlukan mereka makin menekankan keislamannya (Abdullah, 1990:280).

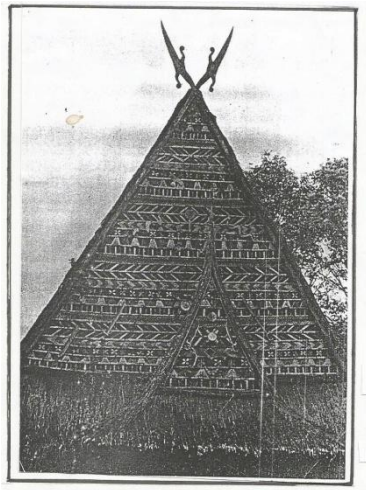
Dalam kehidupan sehari-hari ada suatu kebiasaan ucapan bagi mereka yang sudah menganut Islam akan meninggalkan kebatakannya, dengan anggapan Batak identik dengan Batak Toba dan Kristen. Lama kelamaan sebutan Batak tidak lagi mereka cantumkan dalam identitasnya, demikian juga marganya. Jika di Tapanuli Utara atau Toba masih ditabukan kawin dengan satu marga atau clan lain halnya di Mandailing, misalnya marga Regar diperbolehkan kawin dengan marga Regar juga.

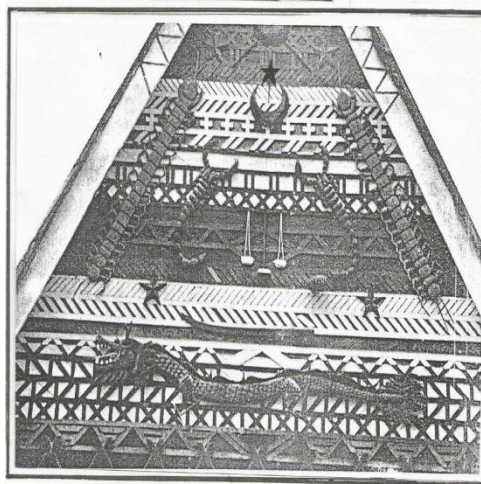


a

b

Gbr. 1 Tampak depan dan tampak perspektif kontruksi *bagas godang* Mandailing





a

b

Gbr 2a. Bentuk hiasan dua buah pedang dan ornamen geometris gaya Arabesk

Gbr 2b. Bentuk hiasan *bagas godang* dengan hiasan bentuk-bentuk zoomorf seperti Lipan (kelabang), kalajengking dan ular

## SEJARAH ISLAMISASI DI MANDAILING

Walaupun kenyataannya Mandailing adalah rumpun suku Batak, tetapi soal kepercayaan sangat berbeda. Mandailing yang bermukim dibagian selatan menganut agama Islam, sedangkan Toba yang bermukim di bagian utara menganut agama Kristen hal ini tentu mempunyai latar belakang yang berbeda.

Tidak ada ditemukan bukti sejarah konkrit kapan masuknya agama Islam ke Mandailing. Terdapat dua pendapat untuk melakukan pendekatan sejarah. Yang pertama mengatakan Islam masuk dari pantai barat, ketika itu saudagar Arab masuk melalui pelabuhan Barus di daerah Tapanuli Tengah sekarang. Pendapat kedua mengatakan bahwa Islam masuk ke Mandailing dari sejak meletusnya perang Padri antara suku Batak pimpinan raja Sisingamangaraja dan Pasukan tentara Imam Bonjol dari Minangkabau Sumatra Barat.

Penelusuran pendapat pertama menurut Harahap (1964:59), Islam telah lama masuk ke tanah batak, yang pertama memeluk agama Islam di Asia Tenggara ialah Sultan Muhammad Syah raja Melayu di Malaka, memerintah tahun 1276 – 1333. Dialah satu-satunya raja Melayu yang pertama dikuburkan secara Islam. Baginda meninggal tahun 1333, jenazahnya dibalut dengan kain kafan putih lalu diletakkan ke dalam pancadiraja yang ditaburi bunga lalu dibawa ke Mesjid dan disembayangkan lalu dibawa kepekuburan dengan upacara kehormatan”

Menurut Harahap, sebelum Nabi Muhammad lahir, sudah terjadi perniagaan di Sumatra dengan orang Arab, India dan Tiongkok. Tahun 1350 – 1450 agama Islam datang ke Sumatra sebelumnya sudah ada kerajaan-kerajaan kecil di Sumatra. “Demikianlah Islam berkembang di tepi pantai barat saja seperti; Natal, Mandailing, Angkola dan Sipirok” (Harahap, 1964:60, Drakard, 2002:17-26).

Tahun 1850 Padri sebuah mazhab Islam di Minangkabau yang mencita-citakan pemurnian ajaran-ajarannya. Imam-imam gerakan itu menyerang pranata-pranata adat Minangkabau yang bertentangan dengan Islam, dan tidak hanya pranata tetapi juga kepala-

kepala adat yang berhubungan dengan itu dan memperoleh kedudukan sosial daripadanya. Tindakan Padri ini sampai ke Mandailing, maka terjadilah pembunuhan dan pembakaran barang siapa yang tidak bertobat dan masuk Islam dibawa atau diangkut sebagai budak (Abdullah, 1990:302). Mandailing berhasil dibumihanguskan dan tentara Padri berhasil membawa sebanyak-banyaknya tawanan ke negerinya di Tjubadak Sumatra Barat yang sampai kini daerah itu masih berbahasa Batak di sana.

Willer, yang sejak tahun 1838 selama beberapa puluh tahun berdiam di Mandailing menceritakan bagaimana di Penyabungan dan sekitarnya saja dalam satu hari 2500 buah rumah dibakar menjadi abu, 1500 orang dibunuh dan 1200 orang dijadikan budak. Orang Padri itu mengangkat pengikutnya orang Mandailing sebagai penguasa di Mandailing yang antara lain diberi tugas untuk merombak kebiasaan hidup orang Batak menurut paham Islam seperti yang dianut orang Padri setelah mereka mengundurkan diri ke pangkalannya di Rao Sumatra Barat.

Kedatangan Padri atau Bonjol ke Tapanuli untuk menyebarkan Islam ternyata tidak mulus dimasuki karena terjadi perlawanan, akhirnya pertempuran demi pertempuran terjadi. Pasukan Padri lebih tangguh karena mengendarai kuda, sehingga banyak rakyat Tapanuli yang meninggal dan mengungsi dan dijadikan budak.

Tahun 1850 seorang dari kota Natal yang pertama sekali naik haji dan digelar Baleo Natal, beliaulah sebagai kepala ulama di Tapanuli Selatan pada masa itu. Kemudian menyusul seorang dari Mandailing naik haji yang bernama Ahmad dan diberi gelar Baleo Ahmad. Dari Tahun 1850 – 1900 banyaklah orang Tapanuli Selatan yang naik haji sehingga agama Islam mencapai puncaknya, dapat dikatakan hampir semua penduduknya kini menganut Islam (Harahap, 1960: 60-61).

Sepintas lalu tampaknya sulit untuk dijelaskan bagaimana penduduk sesudah mengalami kejadian pahit yang dilakukan orang Padri dalam beberapa tahun sebelum penduduknya masuk Islam (Abdullah, 1990:330). Dengan Islamisasi yang dilakukan Padri ke Tapanuli selatan, mau tidak mau Mandailing terimbas Suasana Minangkabau, dalam hal mana agama yang sama merupakan faktor yang amat penting dahulu maupun sekarang. Banyak kata-kata Mandailing dipunyai dari bahasa Minangkabau (Abdullah, 1990:306). Selain kata atau bahasa bentuk kesenian juga terimbas, nampak jelas pada bangunan rumah adatnya, dan ornamen-ornamen yang ada padanya banyak meniru bentuk *Rumah Gadang* Minangkabau.

Sesuatu suku yang berasal dari satu leluhur, tidaklah begitu gampang meninggalkan budaya atau adat-istiadat lamanya. Walaupun kepercayaan telah membedakannya, tetapi sendi-seni budaya yang lain masih tetap dipertahankan. Demikianlah bentuk rumah adatnya yang disebut *Bagas Godang* menjadi bentuk baru, yaitu penggabungan rumah adat Batak Toba dan rumah adat Minangkabau, serta masuknya hiasan arabesk gaya Arab dan simbol-simbol Islami.

## **UNSUR-UNSUR ISLAMI DALAM ORNAMEN *BAGAS GODANG* MANDAILING**

Ornamentasi seni Islam bukanlah tambahan yang tidak penting pada sebuah karya seni, yang ditambahkan setelah pengerjaannya selesai. Melainkan ia merupakan inti dari penegasan spiritual dari kreasi artistik dan lingkungan Islam. Dengan pemberian pola-pola infinit yang tampak dimana-mana, ornamentasi mengangkat sebuah benda dari wilayah benda pakai murni, menjadikannya ekspresi idiologi Islam (al-Faruqi, 1999:128).

Salah satu peninggalan seni budaya suku Batak yang sangat tinggi nilainya adalah bangunan rumah adat. Kelima puak suku Batak masing-masing memiliki rumah adat yang memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Hampir semua rumah adat masing-masing suku

memiliki hiasan atau ornamen yang memenuhi semua sisi sampai puncak bangunan. Mandailing yang menganut Islam menerapkan ornamen pada bangunan rumah adatnya sebagai penegasan spiritual yang dianutnya, sedangkan rumah adat Toba masih menekankan kepada kepercayaan budaya walaupun makna yang dihadirkan hanyalah nilai estetisnya saja.

Masing-masing suku menamai rumah adatnya sesuai dengan dialek daerah tersebut yang artinya adalah sama. Batak Toba menyebutnya *ruma batak*, Mandailing menyebutnya *bagas godang*, Simalungun menyebutnya *ruma bolon*, Karo menyebutnya *jambur* sedangkan Minangkabau juga menyebutnya dengan *rumah gadang* hampir mirip dengan Mandailing.

Secara visual bentuk konstruksi rumah adat Mandailing mempunyai gaya tersendiri, yaitu dengan adanya pengaruh gaya *rumah gadang* Minangkabau dan nafas Islami. Walau demikian struktur pembagian dan makna simbol bagian-bagian masih tetap seperti ciri khas Toba. Ciri khas bentuk rumah panggung dan terdiri atas tiga bagian atap, badan dan kolong masih tetap representasi kekuatan tiga penguasa semesta menurut kepercayaan Batak lama. Bentuk atap dengan konstruksi perahu terbuat dari ijuk dan munculnya bentuk anak di tengah dan di depan meniru ciri khas rumah adat Minangkabau. Jika gaya Toba bentuk tembok layar dan badan bangunan masih dihiasi dengan motif-motif binatang mithologi atau makhluk hayal, di Mandailing cenderung meniru hiasan arabesk dan geometri dari Arab seperti bentuk garis, bidang, lingkaran, dan anyaman garis, serta simbol-simbol Islami seperti : bulan, bintang, pedang, kaligrafi arab serta warna hijau dan kuning.

Di daerah Kotanopan bagian Timur Mandailing masih didapati motif-motif binatang pada dinding rumahnya seperti binatang Kelabang (Lipan), Kalajengking, Ular dan Burung Dara (Sunaryo, 2009:118). Simbol-simbol Islami yang dipakai yaitu kaligrafi Arab, bulan, bintang, pedang, dan tempat kitab suci. Tak dapat ditutupi, pada daerah-daerah tertentu masih kental sinkretisme, dimana ritus dan magi kepercayaan berhalua seakan larut tak terbatas dengan agama Islam.

Di daerah Penyabungan, puncak atap bangunan dihiasi dengan bentuk payung bertingkat tiga meniru bentuk *Rumah Gadang* Minangkabau, sedangkan di Sidempuan puncak atap rumah adat dihiasi dengan dua bilah pedang bersilang sebagai lambang keadilan dan kebenaran. Makna simbol ini terinspirasi dari bentuk pedang yang terdapat pada bendera negara Arab Saudi. Rumah adat Batak Toba, puncak bangunan dihiasi dengan kepala makhluk mithologi atau raksasa dipercayai sebagai lambang penolak bala atau kekuatan-kekuatan gaib yang datang dari luar kampung. Rumah adat Simalungun dan Karo puncak bangunannya dihiasi dengan kepalau kerbau juga sebagai lambang penolak bala atau kekuatan gaib yang mengganggu pemilik rumah.

Jika rumah adat Batak Toba, Simalungun dan Karo masih eksis mempertahankan warna merah, hitam, dan putih sebagai lambang kekuatan tiga penguasa alam, lain halnya di Mandailing. Nuansa warna hiasan rumah adat Mandailing lebih kaya dengan masuknya warna ciri khas Islami yaitu, hijau dan kuning dengan bermaksud hanya menambah nuansa Islami dan keindahan saja. Walaupun penduduk Mandailing hampir 100 % menganut Islam, tetapi masih ada juga tersisa pola pikir stratifikasi masa pra Islam, yaitu dengan jumlah anak tangga rumah adat selalu dengan jumlah ganjil, dengan makna golongan bangsawan atau raja, sedangkan jumlah genap mengandung makna golongan *hatoban* (budak).

Dengan Islamisasi di Mandailing, semua sisi budaya mengalami perubahan dengan nafas islami, bukan hanya bentuk rumah adat tetapi juga bentuk-bentuk kesenian yang lain seperti : musik, sastra dan makam. Bentuk makam di Mandailing sebenarnya sama dengan



penganut Islam di daerah lainnya, tetapi jika ia golongan bangsawan atau raja dan imam mempunyai ciri khas seperti makam imam-imam di Jawa.

## KESIMPULAN

Kehadiran Islam di Nusantara khususnya Mandailing ditandai dengan adanya perubahan konseptual tentang hubungan stratifikasi sosial, walaupun pada mulanya mengalami penolakan karena kurangnya simpatik dengan cara-cara Padri dalam syiar agama. Tetapi ketika Padri telah memberikan kekuasaan pemerintahan kepada raja-raja Mandailing yang telah diislamkan, maka paham *homo equalis* sebagai ciri khas Islami yang diterapkan pada rakyat dengan senang hati diterima. Kehidupan lama Mandailing yang menganut paham *homo hierarchicus* akhirnya ditinggalkan, walaupun masih terdapat perbedaannya sampai saat ini sebagai simbol-simbol dan tata cara adat istiadat.

Paham baru *homo equalis* yang mampu menghapus golongan bangsawan dan *hatoban* (budak) inilah sebenarnya mengapa Mandailing dapat dengan mudah diislamkan. Memang tidak bisa dipungkiri begitu mengakarnya paham Hindu sebagai kepercayaan lama mereka masih saja muncul dalam berbagai upacara dan bentuk-bentuk kesenian. Buktinya dalam bentuk ornamen rumah adat masih ditemukan simbol-simbol pra Islam walaupun tujuannya kini hanya menghadirkan nilai estetisnya saja.

Rumah adat mandailing yang disebut dengan *Bagas Godang* secara umum sebenarnya telah mampu mencerminkan nafas Islami dimana hiasan atau ornamennya telah didominasi pola geometris gaya arabesk Arab. Nafas Islam telah membawa pembaharuan dalam kehidupan dan bentuk kesenian Mandailing. Simbol-simbol Islam baik bentuk dan warna yang terdapat pada Masjid menjadi sumber inspirasi motif-motif rumah adatnya. Paham lama telah ditinggalkan dengan datangnya paham baru yang lebih religius dan humanis. Bentuk atau motif-motif hiasan pra-Islam yang masih terdapat pada suatu daerah atau pada suatu sisi bangunan hanyalah menghadirkan nilai estetisnya saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1990, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Al-Faruqi, Raji Ismail, 1999, *Seni Tauhid. Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Benteng, Yogyakarta.
- Ambary, Muarif Hasan, 1988, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*, Logos, Jakarta.
- Daeng, Hans J, 2004, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Drakard, Jane, 2003, *Sejarah Raja-raja Barus*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Harahap, E., 1960, *Perihal Bangsa Batak*, Djawatan Kebudayaan Dep. PP dan K, Djakarta.
- Muhni, Djuretno, Imam Adi, 1994, *Moral dan Religi*, Kanisius, Yogyakarta

Siahaan, N., 1964, *Sedjarah Kebudayaan Batak*, CV Napitupulu & Sons, Medan

Simanjuntak, Bungaran, 2002, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, Jendela, Jogjakarta.

Sunaryo, Aryo, 2009, *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, Dahara Prize, Semarang

***Sekilas tentang penulis*** : Dr. Daulat Saragi, M.Sn. adalah dosen pada jurusan Seni Rupa, dan sekarang menjabat sebagai Wakil Dekan III FBS Unimed.